

Gambaran Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu

Iin Desmiany Duri^{1,*}, Defi²,

¹ Mahasiswa Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro, Jl. Imam Bardjo, Semarang 50241, Indonesia

² Mahasiswa Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro, Jl. Imam Bardjo, Semarang 50241, Indonesia
iin.ae22.ia@gmail.com; d.yotomaruangi@gmail.com

Abstrak

Penyimpanan merupakan proses kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan dari fisik yang dapat merusak mutu obat. Penyimpanan harus menjamin kualitas dan keamanan Sediaan Farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk melihat gambaran penyimpanan di gudang instalasi farmasi Rumah Sakit (IFRS) Umum Daerah dr. M. Yunus Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis yang dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penyimpanan di gudang instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu sudah memenuhi syarat prasarana yang ada seperti Keadan AC, Ventilasi, kartu stok, pengukur suhu ruang, pengatur kelembaban dan rak lemari namun perlu untuk dilengkapi bagiprasarana yang belum ada serta memaksimalkan prasarana yang sudah ada namun tidak dikerjakan dengan maksimal. Salah satunya adalah pengisian kartu stok. Kartu stok digunakan ebagai indikator ketersediaan prasarana di IFRS Umum Daerah dr. M. Yunus Bengkulu.

Kata kunci: Penyimpanan; Obat; Farmasi; Rumah Sakit;

Description of Drug Storage in the Pharmacy Installation of dr. M. Yunus Bengkulu

Abstract

The storage process is the activity of storing and developing by placing the received drugs in a place that is safe from physical disturbances that can damage the quality of the drug. Storage must ensure the quality and safety of pharmaceutical preparations, medical devices and medical consumables in accordance with pharmaceutical requirements. The purpose of this research is to see the storage area in the warehouse for the pharmaceutical installation of the Regional General Hospital (IFRS) dr. M. Yunus Bengkulu. This research is a descriptive analytical study conducted with qualitative methods. The results showed storage in the warehouse of the Pharmacy installation of dr. M. Yunus Bengkulu has met the existing infrastructure requirements such as Air Conditioning, Ventilation, stock cards, room temperature gauges, humidity regulators and cupboards, but it is necessary to equip infrastructure that does not yet exist and maximize existing infrastructure but does not work optimally. One of them is charging card stock. As an indicator of infrastructure numbers in the Regional General IFRS, dr. M. Yunus Bengkulu.

Keywords: *Storage; Medicine; Pharmacy;Hospital;*

PENDAHULUAN

Menurut Trisnantoro (2005), obat merupakan barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang sakit. Pentingnya obat dalam pelayanan kesehatan memberikan konsekuensi yang besar pula dalam anggaran obat. Anggaran obat di Rumah Sakit untuk obat dan alat kesehatan yang dikelola Instalasi Farmasi mencapai 50-60% dari seluruh anggaran Rumah Sakit. Laporan dari berbagai Rumah Sakit menyatakan bahwa keuntungan dari obat yang dijual di Rumah Sakit merupakan hal yang paling mudah dilakukan dibandingkan dengan keuntungan dari jasa lain, misalnya radiologi, pelayanan rawat inap, ataupun pelayanan gizi. Dengan kondisi seperti ini, manajemen obat di Rumah Sakit sangat penting untuk dilakukan. (Trisnantoro, 2005)

Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*pharmaceutical care*) (Istinganah, 2006).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Perlu melakukan pengelolaan obat secara optimal mulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, administrasi dan pelaporan serta monitoring dan evaluasi yang diperlukan bagi kegiatan pelayanan. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan (Depkes, 2006). Pengelolaan obat yang kurang efisien pada tahap penyimpanan akan berpengaruh terhadap peran rumah sakit secara keseluruhan (Sheina et all, 2010).

Rumah sakit dr. M. Yunus Bengkulu sebagai salah satu rumah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Bengkulu, telah melaksanakan berbagai upaya yang ditujukan guna membantu penyembuhan pasien yang datang berobat ke Rumah Sakit. Upaya tersebut meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Karena pentingnya tata penyimpanan obat di IFRS rumah sakit mempengaruhi baik buruknya obat yang akan diberikan pada pasien.

Sistem manajemen farmasi yang baik menjadi tolak ukur mutu yang baik. Untuk menjaga mutu yang baik dalam sistem farmasi salah satunya adalah mengoptimalkan dalam sistem penyimpanan logistik farmasi rumah sakit (Oscar, 2016). Dengan makin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat menyebabkan makin meningkatnya pula kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kefarmasian. Aspek penting dari pelayanan farmasi adalah mengoptimalkan penggunaan obat untuk menjamin ketersediaan, keamanan dan keefektifan penggunaan obat (Quick, 1997). Mengingat besarnya kontribusi instalasi farmasi dalam kelancaran pelayanan dan juga merupakan instalasi yang memberikan sumber pemasukan terbesar di Rumah Sakit, maka pembekalan barang farmasi memerlukan suatu pengelolaan secara cermat dan penuh tanggung jawab (Satibi, 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang dilakukan dengan metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan cara observasi di gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit dr. M. Yunus Bengkulu, wawancara terstruktur kepada Kepala Instalasi gudang Farmasi dan staff karyawan, dokumentasi

dilakukan dengan mengumpulkan dokumen data penyimpanan perbekalan Farmasi meliputi kartu stok serta kondisi ruangan gudang instalasi farmasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Sistem penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi menggunakan gabungan antara metode FIFO (*frist in frist out*) dan metode FEFO (*Frist expired frist out*). Proses penyimpanannya memprioritaskan metode FEFO, baru kemudian dilakukan metode FIFO. Barang yang ED-nya paling dekat diletakkan di depan walaupun barang tersebut datangnya belakangan. Penyimpanan obat di gudang diawali dari menerima barang dan dokumen-dokumen pendukungnya, memeriksa barang, pengarsipan, memasukan data-data kekomputer, setelah itu proses menyimpan barang di ruang penyimpanan. Kesesuaian antara system penyimpanan obat di gudang instalasi farmasi dengan standar setok adalah sebagai berikut:

- a. Metode FIFO
- b. Metode FEFO
- c. Penggolongan berdasarkan jenis dan macam sediaan
- d. Penggolongan berdasarkan abjad
- e. Penggolongan berdasarkan kelastrapi/khasiat obat

Gambaran Prasarana Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu

Kondisi penyimpanan pada gudang instalasi farmasi Rumah Sakit dr. M. Yunus Bengkulu dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Kesesuaian Kondisi Instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu Pada Gudang Obat Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016.

No	Variabel	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Lokasi penyimpanan harus menyatu dengan sistem pelayanan Rumah Sakit	√		
2.	Gudang cukup besar untuk menyimpan semua persediaan obat dan aman untuk pergerakan petugas	√		Rata-rata setiap ruangan memiliki luas 4x10m ²
3.	Terdapat ruang penyimpanan obat yang terpisah dengan alat kesehatan	√		
4.	Atap gudang dalam keadaan baik/tidak bocor	√		
5.	Lantai dibuat dari tegel/semen	√		
6.	Dinding dibuat licin		√	
7.	Gudang memiliki ventilasi	√		
8.	Gudang memiliki jendela berteralis	√		
9.	Adanya alat monitor kelembaban	√		
10.	Terdapat ruang/lemari terpisah untuk bahan yang mudah terbakar		√	Dipisah dengan jarak dari barang lain
11.	Penerangan gudang cukup	√		
12.	Tersedia termometer ruangan	√		Namun ada beberapa yang

		tidak berfungsi dengan cukup baik
13. Gudang dilengkapi dengan kunci ganda	√	
14. Tersedia rak/lemari penyimpanan obat	√	
15. Tersedia lemari untuk penyimpanan obat narkotika dan psikotropika	√	
16. Tersedia lemari pendingin	√	
17. Tersedia rak atau lemari untuk obat kadaluarsa		√
18. Tersedia alat bantu pemindahan obat dalam gudang		√
19. Tersedia kartu stok untuk memberi keterangan	√	Beberapa kartu stok jarang diisi
20. Tersedia papan alas untuk barang	√	
21. Tersedia AC/Pendingin ruangan	√	
22. Tersedia keterangan obat mudah terbakar	√	

Gudang penyimpanan obat di IFRS Umum Daerah dr. M. Yunus Bengkulu berdasarkan hasil observasi memiliki luas ruangan rata-rata 4x10m². Gudang cukup besar untuk menyimpan semua persediaan obat dan aman untuk pergerakan petugas. Sarana gudang yang sebaiknya tersedia berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 ialah gudang dengan luas 3x4m². Keadaan di dalam gudang Instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu juga sudah dalam keadaan baik, diantaranya atap gudang tidak bocor. Hal ini harus diperhatikan karena di dalam gudang terdapat beberapa sediaan yang jika terkena air/basah dapat mengurangi mutu dari sediaan tersebut. Yang harus lebih diperhatikan adalah beberapa dinding di IFRS Umum Daerah dr. M. Yunus Bengkulu terdapat rembesan yang disebabkan oleh AC/Pendingin ruangan yang menyebabkan dinding menjadi kuning dan terkadang lembab.

Selain luas gudang, keadaan gudang farmasi juga dinilai masih sangat kurang, kelembaban udara dan temperatur udara di ruangan terkadang tidak stabil. Padahal menurut pedoman pengelolaan gudang yang dibuat oleh Depkes RI (1996) diketahui bahwa gudang farmasi harus memiliki suhu ruangan yang stabil, terbebas dari hama dan terjamin keamanannya. Pengaturan suhu ruangan dan pencegahan terhadap hama tentunya sangat penting dilakukan. Suhu udara yang sesuai dapat menjaga mutu obat yang disimpan di gudang tersebut. Jika mutu obat tidak dapat terjaga dengan baik, maka obat akan menjadi cepat rusak dan kadaluarsa. Padahal adanya obat rusak dan kadaluarsa menjadi indikasi bahwa adanya permasalahan dalam sistem penyimpanan di suatu gudang farmasi dan menjadi indikator penilaian efisiensi penyimpanan obat.

Pengatur kelembaban disetiap ruangan juga diharuskan ada dalam gudang, akan tetapi di gudang Instalasi Farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu belum menyediakan alat monitor kelembaban. Alat monitor kelembaban berfungsi sebagai pengatur sediaan yang jika disimpan ditempat lembab akan rusak. Indikator alat kelembaban dapat membantu petugas dalam hal menjaga kualitas mutu obat.

Dokumen penyimpanan obat dibutuhkan dalam kegiatan penyimpanan obat guna menghindari terjadinya kesalahan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penyimpanan. Dokumen juga berfungsi sebagai alat bukti dan sebagai laporan pertanggung jawaban tugas seorang pegawai (Prihatiningsih, 2012). Dokumen penyimpanan obat yang tersedia di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu terdiri dari kartu induk persediaan obat, kartu stok obat, buku harian penerimaan obat, buku harian pengeluaran obat, laporan pengeluaran obat dan laporan stock opname. Ini sesuai dengan yang terdapat dalam pedoman pengelolaan obat milik Dirjend Bina Farmasi dan Alat Kesehatan (2010) bahwa terdapat beberapa dokumen yang perlu disediakan dalam kegiatan penyimpanan obat di rumah sakit antara lain adalah kartu induk persediaan

obat, kartu stok obat, buku harian penerimaan obat, surat izin pengeluaran obat, buku harian pengeluaran obat, laporan pengeluaran obat, laporan stock opnamedan data obat kadaluarsa. Pada pelaksanaannya ternyata tidak semua dokumen yang tersedia diisi secara teratur oleh petugas gudang farmasi. Seperti kartu stok obat, hasil wawancara diketahui bahwa kartu stok obat terkadang tidak diisi oleh petugas gudang, hal ini dikarenakan petugas kelupaan menulis atau salah menguarangkan stok obat dengan yang diambil.

Kartu stok yang tidak diisi menyebabkan terkadang petugas merasa kebingungan jika ada perbedaan antara data jumlah obat pada kartu persediaan induk dengan jumlah fisik obat di gudang. Petugas pun menjadi kesulitan dalam melakukan analisis atau penelusuran terkait hal ini karena tidak ada bantuan data dari kartu stok tersebut. Padahal kartu stock obat sangat bermanfaat untuk mengetahui jumlah persediaan obat, sebagai alan pengendali persediaan, sebagai sumber masukkan untuk pembuatan rencana pengadaan dan sebagai alat kontrol instalasi farmasi.

Gudang memiliki ventilasi namun beberapa ruangan memiliki termometer yang bekerja dengan baik. Gudang telah memiliki pengatur suhu ruangan/AC karena sebagian besar obat harus disimpan pada suhu ruangan yang terkontrol antara 20-25⁰ (suhu kamar) karena suhu tersebut merupakan rentang suhu yang dapat menjamin keutuhan dan kualitas mutu obat. Suhu yang lebih rendah atau lebih tinggi antara 58-86⁰f (14,4-30⁰C) biasanya obat masih dalam kondisi baik dan tidak rusak. Suhu ruangan penyimpanan obat yang terkena paparan panas dan dingin dapat menyebabkan obat dapat berubah secara fisik. Jika hal itu terjadi maka dapat berpotensi menghilangkan khasiat atau bahkan mempengaruhi kondisi pasien. Lokasi serta kondisi penyimpanan obat yang baik dapat menjaga stabilitas obat sehingga mutu obat dapat terjamin.

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 72 ahun 2016, obat kadaluarsa, obat mudah terbakar, obat berbahaya dan obat golongan narkotika/psikotropika harus dipisahkan dari obat golongan lainnya. gudang memiliki lemari tempat penyimpanan obat narkotika/psikotropika yang disendirikan. Tujuan dari dipisahkannya lemari golongan obat tersebut yaitu memudahkan pengambilan obat dan mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat, dan dapat mencegah terjadinya pencurian ataupun penyalahgunaan pemaikaian.

Prasarana yang ada di gudang instalasi farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu telah mencukupi kebutuhan untuk penyimpanan obat, meskipun masih ada prasarana yang harus dilengkapi lagi untuk menjaga kualitas serta mutu obat. Semua prasarana tersebut mendukung untu menjaga, mengatur serta memudahkan dalam proses pengobatan pasien di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penyimpanan dalam gudang Instalasi farmasi RSUD dr. M. Yunus Bengkulu telah sesuai dengan standar pelayanan farmasi Rumah sakit berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 72 Tahun 2016, namun masih ada beberapa prasaran yang harus dilengkapi lagi, seperti pengatur kelembaban, kelengkapan pengisian kartu stok, serta penerangan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (1996). *Standar Pelayanan Rumah Sakit*, edisi Ke-2. Jakarta
- Depkes RI, (2006), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129/MENKES/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Istinganah, dkk. (2006). *Evaluasi Sistem Pengadaan Obat dari Dana APBD Tahun 2001-2003 Terhadap Ketersediaan dan Efisiensi Obat*: Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Vol. 09/No.01/Maret 2006. diakses dari www.jmpk-online.net pada 4 September 2016
- Laksono Trisantoro, 2005, Good Governance dan Sistem Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan, Surabaya.
- Oscar, Lydianita dan Muhammad Jauhar. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Farmasi*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Prihatiningsih, Dina. (2012). Skripsi: *Gambaran Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RS Asri Tahun 2011*. Depok: UI Rismayanti, 2009 : Skripsi: Analisis Perencanaan Obat dan Alat Kesehatan di RS X Jakarta Tahun 2009. Jakarta: UI
- Republik Indonesia, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Jakarta.
- Satibi. (2015). *Manajemen Obat di Rumah Sakit*. Gajah Mada University Press
- Sheina, B., Imam, M. & Solikhah, 2010. Penyimpanan Obat Di Gudang Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I. Jurnal Kes Mas, 4(1), pp.1–75
- Quick, J.P., Rankin, J.R., Laing, R.O., O’Cormor, R.W., (1997), *Managing Drug Supply, The Selection, Procurement Distribution and Use Of Pharmaceutical*. Second Edition, USA: Kumarin Press, Conecticus